

PEMIKIRAN ILMIAH DALAM TAFSIR TANTHÂWÎ JAWHARÎ: UPAYA MENYATUKAN AGAMA DAN SAINS

Muhammad Ilham Wijaya Kusuma

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
iw129671@gmail.com

Siska Adelia Zahra

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320132.siska@uinbanten.ac.id

Muthoharoh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320119.muthoharoh@uinbanten.ac.id

Muhamad Jefri

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
mjefri334@gmail.com

Andi Rosa

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
andi.rosa@uinbanten.ac.id

Abstrak

Kajian ini menelusuri gagasan-gagasan ilmiah Tanthawi Jauhari dalam karya tafsirnya, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, sekaligus bagaimana ia berupaya menjembatani hubungan antara ajaran agama dan temuan sains modern. Dalam konteks kebangkitan pemikiran di Mesir, Tanthawi menegaskan bahwasanya Al-Qurʾan bukan saja mengarahkan manusia secara kerohanian, namun juga memotivasi pengamatan ilmiah terhadap tanda-tanda ciptaan melalui ayat-ayat kauniyyah. Pendekatan yang ia gunakan memadukan corak tahlili dengan perspektif ilmiah, sehingga berbagai teori kontemporer, hasil penelitian para ilmuwan, dan analisis kebahasaan dimanfaatkan untuk memahami fenomena alam dalam bingkai keimanan. Baginya, penyelarasan antara ilmu pengetahuan dan agama merupakan kebutuhan intelektual yang dapat menghidupkan kembali tradisi rasional dalam Islam serta menjadi jawaban atas problem-problem era modern. Penafsirannya mengenai aspek kesehatan pada QS. al-Baqarah:61, penjelasan atmosfer dan cuaca pada QS. an-Nur:43, serta ulasan

mengenai struktur bahasa dan unsur huruf menunjukkan cara ia menggunakan sains sebagai perangkat penjelas wahyu. Walaupun beberapa gagasannya dipandang terlalu bergantung pada teori yang dapat berubah, sumbangsinya tetap besar karena menumbuhkan kembali kesadaran pentingnya aktivitas ilmiah dalam Islam. Oleh karena itu, pemikiran Tanthawi menjadi pijakan berharga bagi lahirnya tafsir kontemporer yang lebih terbuka, rasionalitas, serta selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Tanthawi Jawharî, Tafsir al-Jawâhir, tafsir ilmiah, ayat-ayat kauniyyah, agama dan sains*

Abstract

This research investigates the scientific ideas of Tanthawi Jauhari in his commentary, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, and how he attempting to connect the relationship between religious teachings and modern scientific findings. In the context of scholars revival in Egypt, Tanthawi asserted that the Quran not only guides humanity spiritually but also motivates scientific observation of the signs of creation through cosmic verses. The approach he used combined an analytical style with a scientific perspective, utilising various contemporary theories, the results of scientific research, and linguistic analysis to understand natural phenomena within a framework of faith. For him, the alignment between science and religion is an intellectual necessity that can revive the rational tradition in Islam and provide answers to the problems of the modern era. His interpretation of the health aspect in Surah al-Baqarah:61, the explanation of the atmosphere and weather in Surah an-Nur:43, and the review of language structure and letter elements demonstrate how he used science as a tool to explain revelation. Although some of his ideas were considered too reliant on theories that could change, his contribution remained significant because he rekindled awareness of the importance of scientific activity in Islam. Therefore, Tanthawi's thinking became a valuable foundation for the emergence of more open, rational, and scientifically advanced contemporary interpretations.

Keywords: *Tanthawi Jawharî, Tafsir al-Jawâhir, scientific commentary, cosmic verses, religion and science*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan studi Al-Qur'an pada masa modern, muncul sebuah pendekatan baru yang mencoba menjembatani pesan wahyu dengan perkembangan sains mutakhir¹. Tren ini berkembang sejalan dengan meningkatnya tuntutan modernitas serta laju kemajuan ilmu pengetahuan yang

¹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Mizan, 1996), 23–24.

mendorong umat Islam untuk meninjau ulang relasi antara agama dan sains. Dari situ, Tanthâwî Jawharî tampil sebagai salah satu tokoh yang memprakarsai model penafsiran Al-Qur'an yang bernuansa ilmiah pada awal abad ke-20.

Tanthâwî Jawharî (1870–1940) dikenal sebagai cendekiawan Mesir yang berpandangan maju dan sangat menaruh perhatian pada aspek ilmiah dalam kandungan Al-Qur'an². Ia hidup pada masa ketika Mesir sedang menjalani proses transformasi modern, dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pembaruan dari Muhammad Abduh dan Jamaluddin al-Afghani. Atmosfer pemikiran inilah yang membentuk orientasi intelektual Jawharî sehingga ia terdorong untuk menyatukan ilmu-ilmu keislaman dengan sains kontemporer.

Karya besarnya, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, terdiri atas 26 jilid dan pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1923³. Tafsir ini berbeda dari kebanyakan tafsir sebelumnya karena memuat ratusan ilustrasi ilmiah mengenai anatomi, flora dan fauna, berbagai fenomena langit, serta gambaran-gambaran alam lainnya. Melalui pendekatan visual dan deskriptif tersebut, Jawharî berupaya menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an bisa menjadi sumber inspiratif untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Salah satu ciri khas pemikiran Jawharî adalah pandangannya mengenai ayat-ayat kauniyyah dalam Al-Qur'an mencakup ajakan jelas agar manusia mengamati, meneliti, dan melakukan eksplorasi ilmiah terhadap alam⁴. Menurutnyanya, usaha memahami alam bukan hanya aktivitas rasional semata, tetapi juga bagian dari upaya spiritual yang menguatkan keimanan. Karena itu, ia menafsirkan banyak ayat dengan merujuk kepada berbagai cabang ilmu seperti astronomi, biologi, geologi, dan fisika.

Pemikiran tersebut tidak dapat dilepaskan dari semangat kebangkitan intelektual (Nahdah) Mesir pada awal abad ke-20. Tokoh-tokoh seperti Abduh banyak mendorong penggunaan akal dan pendekatan kontekstual dalam memahami teks keagamaan⁵. Jawharî kemudian mengembangkan semangat modernisme ini dengan memperkenalkan pendekatan penafsiran yang memanfaatkan temuan sains sebagai perangkat interpretatif.

Meski begitu, gagasan ilmiah Jawharî bukan tanpa tentangan. Beberapa sarjana menganggap bahwa upaya mengaitkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang masih bersifat tentatif dapat menimbulkan kesan

² Muhammad 'Imârah, *al-A'mâl al-Kâmilah li al-Imâm Muhammad 'Abduh*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Shuruq, 1993), 17.

³ Tanthâwî Jawharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1 (Kairo: al-Mathba'ah al-Bâbiyyah al-Halabiyyah, 1923).

⁴ Said Ramadan al-Buthi, *Min Rawâ'i' al-Qur'ân*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 55–56.

⁵ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 145–148.

memaksakan interpretasi⁶. Namun, para pendukung tafsir ilmiah melihat pendekatan Jawharî sebagai bentuk usaha untuk menunjukkan bagaimana wahyu dapat berdialog dengan perubahan ilmu pengetahuan yang terus bergerak⁷.

Dalam berbagai penjelasannya, Jawharî kerap menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Barat banyak bertumpu pada warisan keilmuan Islam klasik⁸. karenanya, Jawharî menyatakan bahwasanya orang Islam tidak memiliki alasan untuk menjauhi aktivitas penelitian. Ia menjadikan tafsir sebagai sarana untuk membangkitkan kembali minat ilmiah umat dan membangun tradisi intelektual yang selaras dengan spirit keislaman.

Tafsir al-Jawâhir juga memberi kontribusi penting dalam pembentukan wacana integrasi ilmu di dunia Islam, terutama dalam bidang pendidikan modern. Tokoh seperti Ziauddin Sardar menyebut bahwa tradisi tafsir ilmiah memiliki peran besar dalam membangun cara pandang keilmuan yang holistik dan saling terkait⁹. Pemikiran Jawharî pun sering dijadikan rujukan ketika membahas sinergi antara wahyu dan sains.

Kajian mengenai pemikiran ilmiah Tanthâwî Jawharî semakin relevan di era sekarang ketika perkembangan teknologi dan sains berlangsung dengan sangat cepat. Dengan menelusuri kembali pendekatan yang ia gunakan, para peneliti dapat memahami bagaimana teks suci dapat ditafsirkan secara kreatif namun tetap bertanggung jawab¹⁰. Hal ini penting untuk mendukung upaya pembaruan metodologi tafsir di era modern.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam pemikiran ilmiah Tanthâwî Jawharî, terutama terkait metode penafsiran, orientasi epistemologis, serta ikhtiarnya dalam mengharmonikan agama dan sains melalui al-Jawâhir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus kontemporer tentang integrasi ilmu dalam studi keislaman sekaligus menghadirkan gambaran historis mengenai model tafsir ilmiah modern.

⁶ Muhammad Husain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 420–435.

⁷ Zaghlul al-Najjar, *Tafsîr al-Ayât al-Kawniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005), 9–12.

⁸ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, (Cambridge: MIT Press, 2007), 3–7.

⁹ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), 112–113.

¹⁰ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), 98–103

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam kategori riset kualitatif, sehingga kesimpulan yang dihasilkan secara inheren memiliki karakter subjektif. Pendekatan alami yang menjadi ciri utama penelitian kualitatif tampak jelas sebagaimana dijelaskan dalam karya Ansell¹¹. Karena sifatnya tersebut, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan sebagaimana hasil studi kuantitatif yang bersifat objektif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pemanfaatan sumber daring pada era modern dipandang sebagai strategi yang tepat, mengingat berbagai jurnal dan hasil penelitian kini dapat diakses dengan mudah secara online. Meskipun demikian, pandangan Thomas Mann menunjukkan bahwa beberapa jenis bahan pustaka tetap tidak tersedia melalui akses elektronik¹². Catatan Mann tersebut memberi kontribusi penting bagi praktik penelitian kepustakaan masa kini. Data penelitian ini dihimpun dari aneka referensi, mencakup buku, artikel ilmiah, dan sumber daring lainnya. Setelah proses pengumpulan selesai, penulis kemudian menyajikan kembali data tersebut, merangkum, serta menelaahnya dengan tujuan merumuskan kesimpulan akhir¹³.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Thanthawi Jauhari

Thanthawi Jauhari dikenal sebagai penyusun karya monumental *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Nama lengkapnya adalah Thanthawi bin Jauhari al-Mishri. Ia dilahirkan pada tahun 1287 H/1826 M di desa Iwadhillah Hijazi yang berada di kawasan timur Mesir, dan mengakhiri hidupnya di kota Kairo pada tahun 1385 H/1940 M. Dengan demikian, usianya mencapai kurang lebih 114 tahun.¹⁴ Latar belakang keluarganya tergolong sederhana, dengan ayah yang berprofesi sebagai petani. Meski berasal dari lingkungan yang tidak berada, kecintaannya pada ilmu agama membuat semangat belajarnya sangat kuat dan mendorongnya untuk terus menuntut ilmu.¹⁵

¹¹ Anselm L. Strauss. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Ditulis oleh Cambridge University Press pada tahun 1987.

¹² Thomas Mann. *The Oxford Guide to Library Research*, edisi keempat, diterbitkan di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.

¹⁴ Siti Fatimah dan Dewi Ayu Lestari, "Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'anil Karim Karya Thanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2023), Hlm. 137.

¹⁵ Nuradila Kunut, "Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan Al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syekh Thanthawi Jauhari)", *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022), Hlm. 32

Perjalanan pendidikan Thanthawi dimulai sejak usia kanak-kanak di bawah bimbingan ayahnya serta pamannya, Muhammad Sya'labi, sambil ia tetap membantu keluarga bekerja di ladang. Selain belajar di lingkungan keluarga, ia juga mengikuti pendidikan formal sebelum akhirnya menempuh studi tingkat tinggi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia pernah menempuh pendidikan di kota Ghar. selepas menamatkan pendidikan dasar serta menengahnya, Thanthawi meneruskan studi ke Universitas al-Azhar di Kairo. Di lembaga tersebut, Thanthawi mendalami berbagai disiplin ilmu keagamaan, namun tetap membuka diri pada pengetahuan Barat yang pada masa itu berkembang pesat, didukung oleh kemampuan bahasa Inggris yang ia perdalam selama masa pendidikannya.¹⁶

Selama menuntut ilmu di al-Azhar, Thanthawi berkesempatan bertemu dengan Syaikh Muhammad Abduh, salah satu tokoh utama dalam gerakan modernisme Islam. Pertemuan tersebut memberikan pengaruh besar pada pola berpikirnya dan mendorongnya untuk terlibat dalam arus pembaruan pemikiran keislaman. Semangat ini kemudian ia wujudkan melalui penerapan pendekatan tafsir ilmiah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Langkah yang ditempuh Thanthawi dapat dianggap cukup progresif dan bahkan revolusioner, karena metode yang ia usung pada waktu itu belum dikenal secara luas di kalangan para mufasir, baik seangkatannya maupun generasi sebelumnya.¹⁷ Dengan gagasan tersebut, ia berupaya memecah kebekuan tradisi penafsiran yang selama ini kurang memberi perhatian pada perkembangan ilmu pengetahuan modern. Upayanya menjadi dorongan agar para intelektual Muslim lebih terbuka terhadap kemajuan sains Barat yang telah bergerak jauh, sementara wacana keilmuan di dunia Islam masih berkatat pada pemikiran klasik¹⁸ tanpa mengalami perkembangan yang signifikan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar, Thanthawi meneruskan studinya ke tingkat berikutnya di Universitas Dar al-'Ulum dan menamatkannya pada tahun 1893 M/1311 H. Selama belajar di lembaga tersebut, ia merasa bahwa proses pembelajaran yang diterimanya belum sepenuhnya memuaskan. Salah satu alasan utamanya adalah karena pengaruh pemikiran Muhammad Abduh yang telah membuka wawasannya secara luas, terutama dalam persoalan tafsir, sehingga standar intelektual yang ia harapkan menjadi semakin tinggi. Usai menuntaskan studinya, ia mulai mengabdikan diri sebagai

¹⁶ Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syaikh Thanthawi Jawhari 1870-1940 M.)", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 13, (Desember 2014),

¹⁷ Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunug dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektik Sains Modern)*, (Semarang: Skripsi, 2016), Hlm. 61.

¹⁸ Tim Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), 1187.

pendidik, awalnya pada tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah. Tidak lama berselang, ia dipercaya untuk mengajar di almamaternya, Dar al-'Ulum. Selain itu, pada tahun 1912 M,¹⁹ Thanthawi juga mendapat amanah menjadi pengajar mata kuliah filsafat di al-Jami'ah al-Mishriyah.

Thanthawi kerap disebut sebagai salah satu figur yang berpengaruh dalam fase awal pembentukan *Ikhwan al-Muslimin* pada dekade 1930-an. Pandangan ini muncul antara lain karena karya tafsirnya memuat penjelasan rinci mengenai ciptaan-ciptaan Tuhan, termasuk makhluk berukuran kecil seperti laba-laba, lebah, dan semut. Thanthawi sendiri pernah mengutarakan bahwanya ia hadir di tengah-tengah ketakjuban dunia, di mana keelokan alam dan kesempurnaan bumi menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. Namun, menurutnya, banyak mufasir yang kurang memberi perhatian terhadap aspek-aspek tersebut. Karena itu, ia memilih untuk menekuni dan mengkaji lebih mendalam fenomena kebesaran alam semesta²⁰ sebagai salah satu fokus utama pemikirannya.

Sepanjang perjalanan hidupnya, Thanthawi mengabdikan kurang lebih 37 tahun untuk menghasilkan berbagai karya, terutama yang berkaitan dengan tafsir. Dalam rentang waktu tersebut, ia berhasil menerbitkan sekitar tiga puluh buku. Di antara seluruh karyanya, yang sangat dikenal luas yaitu tafsir monumental berjudul *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Metode Penafsiran Tanthāwī Jawharī

Karya tafsir Thantawi Jauhari dikenal sebagai salah satu tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an menggunakan sudut pandang ilmu pengetahuan modern. Penjelasan yang ia berikan sangat luas dan mendalam, sehingga menggambarkan bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dalam konteks kemajuan sains pada masanya. Dari pendekatan tersebut dapat dipahami bahwa metode yang ia gunakan lebih dekat kepada *tafsir bil ra'yi*, yakni penafsiran yang bertumpu pada penalaran rasional dan kemampuan intelektualnya, terutama berdasarkan bidang keilmuan yang ia kuasai²¹.

Dalam tradisi penafsiran al-Qur'an, para ulama mengenal 4 metode utama yang terus digunakan hingga masa kini: tahlili, ijmalī, muqarran, dan maudhu'i. Metode ijmalī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas, dengan penyampaian makna secara umum sehingga mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan bahasa yang sederhana dan populer. Sementara itu, metode tahlili merupakan pola penafsiran yang menguraikan ayat-ayat al-

¹⁹ Fuad Taufiq Imron, Hlm. 62.

²⁰ Nuradia Kunut, Hlm. 33.

²¹ Nuradila Kunut, Hlm. 34.

Qur'an secara detail dari beragam aspek, mengikuti susunan mushaf mulai dari al-Fatihah hingga an-Nas, sesuai kecenderungan dan sudut pandang mufasir. Adapun metode maudhu'i dipakai untuk mengkaji sekelompok ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Terakhir, metode muqarran adalah cara menafsirkan dengan mempertimbangkan ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi atau tema dalam beberapa konteks, atau membuat perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat berlawanan untuk menemukan titik kesesuaian di antara keduanya.²²

Di antara berbagai metode penafsiran yang berkembang, Thantawi memilih pendekatan yang mengurai ayat secara runtut dan menyeluruh, dengan memanfaatkan seluruh keilmuan yang ia kuasai. Ia menelusuri konteks turunnya ayat, hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, serta aspek-aspek pendukung lain dalam proses penafsirannya Thantawi Jauhari Menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai metode tahlili. Melalui metode tersebut, Thantawi memperluas penjelasannya dengan memasukkan perspektif ilmu pengetahuan modern. Penafsirannya banyak melibatkan analisis ilmiah, baik melalui pandangan para ulama maupun pendapat para pakar sains dari dunia Barat maupun Timur. Dengan demikian, tampak jelas bahwa tafsir Thantawi bercorak 'ilmi, yaitu corak penafsiran yang menonjolkan pendekatan ilmiah atas ayat-ayat al-Qur'an.²³

Penafsiran yang dikembangkan oleh Thantawi berfokus pada pembacaan Al-Qur'an secara menyeluruh dari perspektif spiritual dan *worldview* yang tercantum di dalamnya, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam. Uraian mengenai makna lafaz hanya ia berikan secara singkat melalui apa yang ia sebut sebagai tafsir lafzi. Setelah itu, ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan sains dijelaskan secara mendalam dengan menghadirkan teori-teori ilmiah modern serta pandangan para sarjana dari Timur maupun Barat. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kepada Umat Muslim ataupun non-Muslim bahwasanya Al-Qur'an tetap berkaitan dengan pertumbuhan pengetahuan kontemporer.²⁴ Dalam beberapa kesempatan, penjelasannya bahkan disertai dengan foto tumbuhan, hewan, fenomena alam, maupun tabel-tabel hasil penelitian ilmiah.

²² Mustahiddin Malula dan Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2023), Hal. 19.

²³ Hadi Asrori, *Proses Penciptaan Alam pada Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*, (Jakarta: Skripsi, 2020), Hlm. 59.

²⁴ M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 509

Dalam karya tafsir ini, penulis kerap memanfaatkan berbagai riwayat hadis sebagai landasan untuk menguatkan interpretasinya. Pemakaian hadis tersebut tersebar di banyak bagian dan halaman, baik ketika membahas isu-isu teologis, hukum, akhlak, maupun saat menguraikan ayat-ayat yang ia pahami dalam perspektif keilmuan.²⁵

Terkait kisah-kisah Israiliyat, ia sesekali memanfaatkannya dan menempatkannya dalam bagian tersendiri yang ia beri judul “hikayat”. Contohnya terlihat pada cerita mengenai Iskandar atau kisah seorang buta yang bertemu Nabi Ilyas.²⁶ Selain itu, ia pun kadang mengutip Injil, khususnya Injil Barnabas, yang menurut pandangannya merupakan satu-satunya injil yang masih terjaga dari perubahan atau penyimpangan.²⁷

Pengertian Sains

Istilah sains berakar dari kata *science*, *scientia*, atau *scine*, yang seluruhnya merujuk pada proses memperoleh pengetahuan. Dengan pengertian tersebut, sains dapat dipahami sebagai bentuk *logos* atau landasan ilmiah yang menekankan upaya memahami sesuatu secara rasional. Pada hakikatnya, sains merupakan himpunan pengetahuan yang berusaha menemukan kebenaran melalui pengamatan terhadap fakta dan fenomena yang terjadi di alam.²⁸ Dalam lingkup tertentu, sains dipandang sebagai informasi objektif yang tersusun secara sistematis mengenai aturan-aturan yang mengatur alam semesta. Bila dilihat dalam ruang lingkup yang lebih khusus, sains merujuk pada cabang-cabang ilmu alam, sedangkan dalam cakupan yang lebih luas, ia mencakup seluruh disiplin ilmu yang berkembang dalam dunia pengetahuan manusia.

Menurut Djojosoebagio sebagaimana dikutip oleh Sudjana sains memiliki sejumlah karakter penting. Pertama, sifatnya bersifat kumulatif; ilmu pengetahuan terus berkembang dan tidak pernah berhenti pada satu titik karena setiap temuan dianggap sementara dan selalu terbuka untuk diperbarui. Kedua, sains memiliki karakter ekonomis, yakni mampu merangkum konsep-konsep yang rumit ke dalam bentuk penjelasan, simbol, atau rumus yang lebih ringkas dan mudah digunakan. Ketiga, sains bersifat reliabel karena dapat dijadikan dasar untuk melakukan prediksi terhadap berbagai fenomena dengan tingkat ketepatan yang lebih baik dibandingkan sekadar dugaan. Keempat, sains juga memuat unsur kreatif yang memungkinkan lahirnya berbagai gagasan baru.

²⁵ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz, 3, h. 40, juz 4, h. 32, juz 21, h. 204-207, juz lampiran, h. 2 dan seterusnya

²⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz, 3, h. 92- 93 dan 219

²⁷ M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 509, Muhammad Ali al- Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 432

²⁸ Sudjana. (2008). *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kelima, pengetahuan ilmiah dapat diterapkan dalam memahami, mengurai, serta menjelaskan pola perilaku maupun kejadian-kejadian yang berlangsung di alam.

Menurut Melsen sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana dalam karya yang sama, sains memiliki sejumlah karakter pokok yang harus terpenuhi secara metodologis agar membentuk suatu bangunan logis yang utuh. Di antaranya adalah: pertama, sikap tanpa kepentingan pribadi dalam proses pencarian pengetahuan; kedua, penerapan asas universal sehingga temuan ilmiah dapat berlaku di berbagai konteks; ketiga, penekanan pada objektivitas dalam menilai dan mengolah data; keempat, pemastian bahwa hasil penelitian dapat diuji serta diverifikasi oleh orang lain atau bersifat intersubjektif; dan kelima, sifat progresif yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan senantiasa berkembang dan bergerak maju.

Pengertian Agama

Dalam KBBI, agama dipahami sebagai suatu sistem keyakinan yang berhubungan dengan Tuhan, dewa, atau sebutan lain bagi entitas ilahi, yang di dalamnya mencakup ajaran pengabdian serta berbagai kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Bagi sebagian orang, ketika ditanya tentang apa itu agama, mereka akan menyebutnya sebagai pedoman hidup yang memberikan ketenangan batin. Indonesia sendiri adalah negara dengan keragaman yang sangat tinggi, termasuk dalam ranah kepercayaan. Masyarakatnya menganut berbagai agama, setidaknya enam yang diakui Negara Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu serta bermacam-macam keyakinan lokal seperti animisme dan dinamisme yang masih bertahan di sejumlah komunitas.

Dalam tradisi bahasa Arab, kata Islam mengandung arti menyerahkan diri, tunduk, dan patuh. Apabila seseorang bertanya kepada seorang Muslim tentang makna Islam, lazimnya ia akan menjelaskan bahwa Islam adalah ajaran yang mengajarkan kepatuhan sepenuhnya kepada Allah sebagai Tuhan yang Esa. Namun, makna Islam tidak berhenti sampai di situ. Agama ini diyakini sebagai wahyu yang Allah turunkan untuk membawa keselamatan serta menjadi rahmat bagi seluruh makhluk, melalui Rasulullah dengan Al-Qur'an sebagai pedoman pokoknya.

Kehadiran Islam di dunia yang sementara ini sekaligus dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya. Islam bukanlah representasi dari kelompok tertentu, kepentingan politik, atau komunitas eksklusif, dan agama ini tidak diturunkan hanya untuk umat Muslim saja. Lebih jauh, Islam membawa

misi ilahiah untuk menebarkan nilai-nilai kebaikan, keselamatan, dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta.

Integrasi Agama dan Sains dalam Pandangan Tanthawi

Gagasan Tanthawi Jawharī mengenai hubungan antara agama dan sains berangkat dari keyakinannya bahwasanya Al-Qur'an bukan saja berfungsi sebagai pedoman teologis, namun juga memuat dorongan kuat agar manusia memperhatikan fenomena alam secara kritis. Baginya, ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta merupakan ajakan langsung agar manusia menggunakan akal untuk menyingkapi hukum-hukum ciptaan Tuhan.²⁹ Karena itu, ia melihat wahyu sebagai sumber inspirasi bagi berkembangnya penelitian ilmiah dan bukan sebagai teks yang berdiri di luar realitas empiris.

Sebagai mufasir yang hidup pada periode kebangkitan pemikiran di Mesir, Tanthawi memandang perkembangan sains modern sebagai kesempatan bagi umat Islam untuk menunjukkan bahwa petunjuk Al-Qur'an tidak berlawanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.³⁰ Menurutnya, keterbelakangan dunia Islam bukanlah akibat ajaran agama, tetapi karena hilangnya tradisi ilmiah yang pernah menjadi fondasi peradaban Muslim klasik. Oleh sebab itu, tafsirnya menjadi sarana untuk membangkitkan kembali etos intelektual melalui pembacaan kreatif terhadap teks suci.

Melalui karyanya al-Jawāhir, Tanthawi meyakinkan bahwasanya agama serta sains memiliki wilayah kerja yang berbeda namun saling menyempurnakan. Sains bertugas mengungkap mekanisme dan pola keteraturan alam, sedangkan agama memberikan nilai, arah moral, serta kesadaran ketuhanan yang menyatukan seluruh pengetahuan.³¹ Dengan demikian, ia menempatkan integrasi keduanya dalam kerangka tauhid yang melihat alam sebagai cerminan kebesaran Sang Pencipta bukan sebagai entitas berdiri sendiri sebagaimana dipahami sains sekuler.

Dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyyah, Tanthawi banyak merujuk pada temuan ilmuwan Barat maupun Timur, seperti Newton, Darwin, dan Pasteur.³² Penggunaan data ilmiah tersebut bukan untuk menundukkan Al-Qur'an di hadapan sains, tetapi untuk menegaskan bahwa fenomena yang diteliti para ilmuwan itu sejatinya telah diposisikan Al-Qur'an sebagai objek

²⁹ Tanthawi Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1 (Kairo: al-Bābī al-Ḥalabī, 1928), hlm. 5–7.

³⁰ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 273.

³¹ Muhammad al-Ghazzālī, *al-Islam wa al-'Ilm* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1990), hlm. 41–43.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Dirāsāt fī Fiqh Maqāṣid al-Syarī'ah* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1999), hlm. 112.

renungan. Dengan cara ini, ia menunjukkan bahwa wahyu dan ilmu empiris dapat berdialog tanpa melemahkan otoritas agama.

Akar dari integrasi epistemologis yang dibangun Tanthawi adalah keyakinan bahwa seluruh pengetahuan baik yang berasal dari kajian keagamaan maupun penyelidikan ilmiah bersumber dari Allah³³. Karena itu, ia menolak keras dikotomi antara ilmu agama dan ilmu modern yang kerap dijadikan alasan untuk memisahkan antara pencerahan spiritual dan perkembangan ilmiah. Baginya, pemisahan seperti itu hanya akan menghambat umat Islam dalam merespons problematika zaman.

Tanthawi kerap menggambarkan alam sebagai “laboratorium Ilahi” yang menyediakan bukti-bukti empiris tentang kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan. Ia mengajak pembacanya mengamati struktur tumbuhan, anatomi hewan, hingga pergerakan benda langit sebagai ayat-ayat Tuhan yang dapat memperdalam keimanan.³⁴ Dengan demikian, penelitian ilmiah tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menuntun manusia menuju kesadaran spiritual yang lebih matang.

Konteks sosial-politik Mesir yang berada dalam tekanan kolonial turut membentuk corak pemikiran Tanthawi. Pada masa itu, sains modern sering dipersepsikan sebagai simbol superioritas Barat. Ia berupaya menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, melainkan justru memiliki tradisi panjang yang mendukung kegiatan rasional dan ilmiah.³⁵ Tafsirnya kemudian menjadi ruang intelektual untuk memulihkan kepercayaan diri umat Islam di tengah dominasi wacana Barat.

Meskipun gagasannya visioner, pendekatan Tanthawi tidak luput dari kritik. Beberapa akademisi menilai ketergantungannya pada teori ilmiah modern membuat sebagian penjelasannya mudah berubah seiring perkembangan ilmu.³⁶ Namun, para pendukungnya menegaskan bahwa nilai penting dari tafsirnya bukan pada akurasi ilmiah yang sifatnya temporal, tetapi pada dorongannya untuk membuka kembali pintu kajian rasional dalam dunia Islam.

Secara umum, upaya Tanthawi memadukan agama dan sains dapat dipandang sebagai bentuk dakwah bernuansa intelektual.³⁷ Ia menampilkan Islam sebagai agama yang rasional, terbuka terhadap dialog keilmuan, dan

³³ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Texts Society, 1998), hlm. 21–23.

³⁴ Tanthawi Jawharī, *al-Jawāhir*, Juz 3, hlm. 115–118.

³⁵ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (London: Oxford University Press, 1933), hlm. 187–189.

³⁶ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (London: Hurst, 2011), hlm. 147.

³⁷ Ahmad al-Sayyid al-Kurdi, *al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Qur'ān bayna al-Qaḍīyyah wa al-Tawjīh* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 52.

mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, tafsirnya berfungsi sebagai jembatan yang menyambungkan tradisi keagamaan dengan dinamika pengetahuan modern.

Pada akhirnya, Tanthawi menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan menelaah lafaz serta struktur teks, tetapi juga dengan membaca alam sebagai manifestasi langsung dari kehendak Tuhan.³⁸ Pandangan ini menegaskan bahwa integrasi antara agama dan sains merupakan kebutuhan epistemologis yang harus ditempuh umat Islam agar mampu menanggapi persoalan kontemporer secara bijak. Tafsirnya menjadi bukti bahwa kedua bidang tersebut dapat berjalan harmonis tanpa perlu dipertentangkan.

Contoh Penafsiran Ilmiah Tantawi

Tafsir al-Jawāhir sejak lama dikenal sebagai salah satu karya tafsir yang bercorak ilmiah karena banyak memberikan penjelasan al-Qur'an melalui metode sains modern. Salah satu contoh penafsiran ilmiah yang ditawarkannya tampak ketika Tanthawi membahas QS. al-Baqarah (2):61. Pada bagian yang ia beri subjudul "*petunjuk-petunjuk medis dalam ayat ini*", ia memasukkan berbagai pemikiran kedokteran modern yang telah menjadi rujukan umum pada masanya. Ia juga menyinggung sejumlah teknik pengobatan yang lazim digunakan oleh para profesional medis di Eropa.

sesudah memaparkan dasar-dasar ilmu medis tersebut, Tanthawi kemudian mengajukan pertanyaan retorik, seolah menggugah pembacanya: "*Bukankah metode-metode pengobatan ini sesungguhnya telah disinggung oleh al-Qur'an?*" Ia mengaitkan hal itu dengan firman Allah "*Atastabdilūna alladzī huwa adnā bi alladzī huwa khayr?*" yang menurutnya mengandung pesan kesehatan. Menurut Tanthawi, ayat itu secara implisit menggambarkan bahwa gaya hidup sederhana para Bani Israil yang bertahan hidup dengan *manna* dan *salwa*, makanan yang ringan serta tidak memicu penyakit serta lingkungan alam yang bersih dan bebas, jauh lebih sehat dibandingkan kehidupan kota yang sesak dan penuh tekanan.

Ia berpendapat bahwa kehidupan urban sering kali diwarnai dengan konsumsi daging berlemak, beragam bumbu, serta jenis makanan berat lainnya, yang diiringi pula oleh kondisi sosial-politik yang keras: tekanan para penguasa, ketidakamanan, rasa takut, dan ancaman dari sesama manusia yang sewaktu-waktu siap merampas hak orang lain. Tanthawi menyiratkan bahwa ayat tersebut mengandung pesan agar manusia menyadari bahwa kondisi hidup

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 87–89.

yang bersih, tenang, dan sederhana lebih baik bagi kesehatan fisik maupun mental.

Melalui pola penafsiran seperti itu, Tanthawi menunjukkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an mampu dibaca dari sudut pandang ilmu pengetahuan kontemporer. Ia menggunakan pendekatan ilmiah untuk membangkitkan kesadaran kaum Muslim agar melihat al-Qur'an bukan saja sebagai teks normatif, namun juga sebagai sumber motivasi untuk pengembangan sains dan cara hidup yang lebih sehat. Pendekatan semacam inilah yang menurut Tanthawi perlu dipahami oleh umat Islam agar mereka dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an secara lebih luas serta relevan dengan berkembangnya masa.³⁹

Ketika menafsirkan QS. Ali 'Imran (3):1 (*"Alif Lām Mīm"*), Tanthawi memberikan uraian yang cukup panjang dengan topik *"rahasia kimiawi dalam huruf-huruf hijaiyah pada awal surah bagi umat Islam."* Ia menjelaskan bahwa seluruh bahasa di dunia pada dasarnya tersusun dari elemen-elemen huruf yang menjadi fondasi dasarnya, bukan dari transformasi bentuk kata semata. Huruf-huruf tersebut berfungsi sebagai unit kecil yang membangun struktur bahasa, sebagaimana angka-angka menjadi dasar dalam mempelajari matematika. Dengan analogi yang sama, seseorang tidak dapat memahami arsitektur tanpa terlebih dahulu menguasai prinsip dasarnya, ataupun mempelajari kimia tanpa mengenal unsur-unsur yang membentuk suatu zat.

Selain itu, Tanthawi juga menerapkan metode penghitungan kata atau huruf yakni dengan mengumpulkan sejumlah huruf tertentu dan menghubungkannya dengan angka yang kadang bertepatan dengan tanggal tertentu. Teknik seperti ini sering ia gunakan, misalnya ketika ingin menunjukkan tanggal kelahiran atau wafatnya seorang tokoh.⁴⁰

Dalam menafsirkan QS. An-Nur (24):43, Tanthawi menggambarkan bahwa proses terjadinya hujan bermula ketika Allah menggerakkan kumpulan awan, lalu awan-awan itu berkumpul membentuk lapisan pekat karena terdorong oleh hembusan angin. Penjelasan ini ia hubungkan dengan QS. Al-Furqan (25):48 serta QS. Al-Hijr (15):22, yang menurutnya bukan hanya menunjukkan aspek keajaiban ciptaan Allah, tetapi juga menjadi isyarat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kedua ayat tersebut menegaskan bagaimana angin dikirimkan sebagai bagian dari ketetapan Ilahi untuk membawa hujan, sehingga tanah kering dapat kembali subur.

³⁹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 1, h. 77- 78, Muhammad Husein al-Dhahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 117-118

⁴⁰ Muhammad ibn Lutfi al-Sibagh, *Lamhat fi 'Ulum al-Quran wa Ittijahat al-Tafsir*, h. 306

Selain menurunkan hujan, embusan angin juga memiliki peran lain yang tak kalah penting, yaitu membantu proses penyerbukan pada tumbuhan. Dalam ayat tersebut Tanthawi menyoroti istilah “لَوَاقِحَ” yang ia pahami sebagai tanda bahwa Al-Qur'an telah menyinggung mekanisme perkawinan atau reproduksi tanaman. Pengetahuannya mengenai penyerbukan ini dianggap memiliki posisi penting dalam ilmu botani, sebab jumlah daun yang terletak di bunga jantan maupun betina adalah hasil dari tahap pembagian yang dipahami melalui kajian ilmu tersebut.⁴¹

Dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2):67 mengenai kisah Nabi Musa, Bani Israil, serta sapi betina⁴², Tanthawi mengangkat kembali berbagai bentuk mukjizat yang ditampilkan Al-Qur'an. Ia menilai bahwa ayat tersebut juga memuat isyarat tentang pengetahuan terkait pemanggilan arwah. Menurutnya, dasar bagi ilmu ini tersirat dari penjelasan ayat tersebut, meskipun kaum Muslim telah lama membaca dan mempercayainya, justru praktik dan pembahasan mengenai fenomena tersebut pertama kali berkembang di Amerika, lalu menyebar ke wilayah Eropa. Dalam penjelasannya, Tanthawi bahkan menggambarkan sejarah kemunculan ilmu tersebut, bagaimana persebarannya, serta tujuan yang ingin dicapai dari penggunaannya.

Ia kemudian mengaitkan penafsiran itu dengan sejumlah kisah lain yang terdapat dalam Surah al-Baqarah, seperti riwayat tentang 'Uzair dan keledainya yang kembali hidup setelah mati, peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim ketika burung yang telah hancur dapat hidup kembali, serta kisah sekelompok orang yang meninggalkan kampung halaman untuk menghindari wabah, lalu wafat, kemudian dibangkitkan kembali oleh Allah. Dari rangkaian cerita itu, Tanthawi berpendapat bahwa Allah telah menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin menghidupkan orang yang telah meninggal. Oleh sebab itu, sebelum menjelaskan kisah-kisah kebangkitan tersebut, Allah terlebih dahulu memberi gambaran mengenai cara “memanggil ruh” melalui peristiwa sapi betina.

Menurut Tanthawi, pemanggilan ruh mesti dilaksanakan dengan metode yang tepat, yaitu dengan merujuk kepada orang yang memang menguasai ilmunya apabila seseorang tidak mengetahuinya. Ia juga menegaskan bahwa mereka yang melakukan praktik tersebut harus memiliki hati yang jernih dan ketulusan yang tinggi, serta mengikuti tuntunan para nabi seperti 'Uzair, Ibrahim, dan Musa. Ia lalu mengutip QS. Al-An'am (6):90 yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk meneladani para nabi tersebut dan berjalan dalam bimbingan mereka. Karena kemuliaan jiwa yang dimiliki oleh para nabi itu,

⁴¹ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 6, h. 209, M. Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil 2, h. 374

⁴² Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 1, h. 71-78,

menurut Tanthawi, Allah memberikan izin kepada mereka untuk dapat menyaksikan keberadaan arwah secara langsung dengan mata kepala mereka.

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan teologi, filsafat, maupun tasawuf⁴³, Tanthawi tetap mempertahankan pola penafsiran yang menjadi ciri khasnya. Ia selalu memulai pembahasan dengan pendekatan ilmiah, kemudian menguatkannya melalui pandangan para pemikir Barat, para ilmuwan modern baik dari Umat Muslim ataupun non-Muslim dan tidak mengabaikan penjelasan makna lafzi⁴⁴ dari ayat yang sedang dikaji. Dengan cara ini, ia berusaha menggabungkan antara ketelitian filologis dan wawasan keilmuan kontemporer dalam setiap uraian tafsirnya.

Sementara itu, ketika memasuki wilayah hukum, penjelasan Tanthawi cenderung lebih ringkas. Ia hanya menyebutkan beberapa pandangan mazhab tanpa mengurai argumentasi yang melatarbelakangi masing-masing pendapat secara detail.⁴⁵ Pembahasannya dalam bidang ini lebih merupakan pengenalan umum ketimbang kajian mendalam sebagaimana ia lakukan pada topik-topik teologi, filsafat, dan tasawuf.

Urgensi Sains Menurut Tantawi Jauhari

Tantawi Jauhari dikenal sebagai seorang mufassir yang menempatkan ilmu pengetahuan modern sebagai unsur penting dalam memahami Al-Qur'an. Dalam karya monumentalnya, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, ia memadukan pendekatan ilmiah dengan penafsiran ayat-ayat suci, terutama melalui pengamatan terhadap fenomena alam dan rahasia ilmiah yang terkandung di dalamnya. Melalui tafsir tersebut, ia memanfaatkan berbagai teori sains mutakhir untuk menjelaskan setiap kata, pesan, serta ketetapan hukum dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Ja'far.⁴⁶ Dari cara pandang dan metode penafsiran ini terlihat bahwa bagi Tantawi, sains bukan sekadar pengetahuan tambahan, melainkan unsur fundamental yang seharusnya dikuasai oleh umat Islam. Bahkan, kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

⁴³ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 9, h. 32, lihat juga Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 15

⁴⁴ Muhammad Ali al-Iyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, h. 433

⁴⁵ Ketika menjelaskan teks al-Quran surat al-Maidah ayat 3 tentang kesucian kulit: "*hurrimat 'alaikum al-maitata wa al-dama wa lahma al khinzir*", Tantawi hanya menguraikan kesimpulan dari tiap pendapat ulama: 1. semuanya boleh digunakan sebelum ataupun sesudah disamak (pendapat al-Zuhri); 2. semuanya boleh digunakan setelah disamak (pendapat Daud); 3. suci bagian luarnya setelah disamak, tetapi bagian dalamnya tidak (Malik); 4. semuanya suci kecuali kulit babi (Hanafi); 5. semuanya suci kecuali kulit anjing dan babi (Syafi'i); 6. hanya kulit yang dagingnya boleh dimakan saja yang suci (al-Auza'i dan Abu Tsaur); 7. tidak ada kulit bangkai yang menjadi suci dengan disamak (Ahmad bin Hanbal), Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, juz 3, h. 129, lihat juga Program Pascasarjan IAIN Gunung Djati, *Jurnal Teks, Jurnal Studi Qur'an*, h. 157

⁴⁶ Ja'far, A. (1980). *Manahijul mufasssirin*. Dar al-Ma'rifah.

menurut sejumlah ulama dikategorikan sebagai salah satu karya tafsir ilmiah yang pada masanya mampu membangkitkan minat dan semangat kaum muslimin untuk kembali mempelajari, mendalami, dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁴⁷ Semua hal ini menunjukkan betapa besar perhatian dan penghargaan Tantawi Jauhari terhadap kedudukan sains dalam kehidupan umat Islam.

KESIMPULAN

Pemikiran ilmiah yang dikembangkan Tanthawi Jauharī memperlihatkan bahwa ia termasuk mufasir modern yang berupaya menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan masa kini. Melalui karyanya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, ia menegaskan bahwasanya wahyu tidak sekadar memberikan arahan spiritual, tetapi juga mengajak manusia untuk mengkaji ciptaan Allah melalui fenomena alam. Atas dasar itu, Tanthawi memadukan metode tahlili dengan pendekatan saintifik, memanfaatkan teori-teori kontemporer, hasil riset para ilmuwan, serta kajian kebahasaan untuk menjelaskan ayat-ayat kauniyyah.

Bagi Tanthawi, agama dan sains tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan. Ilmu pengetahuan berperan menyingkap cara kerja alam semesta, sementara agama menyediakan nilai-nilai etis dan orientasi hidup. Penyatuan kedua bidang ini dipandang sebagai langkah strategis untuk membangkitkan kembali warisan intelektual umat Islam yang pernah berjaya, sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat muslim menghadapi perkembangan zaman.

Walaupun sebagian kalangan menganggap bahwa sebagian interpretasinya terlalu mengandalkan temuan ilmiah yang sifatnya berubah, kontribusinya tetap signifikan. Ia berhasil menumbuhkan kembali kesadaran bahwa penelitian ilmiah mempunyai ruang penting dalam Al-Qur'an. Karena itu, gagasan Tanthawi masih relevan hingga kini, terutama sebagai landasan bagi pengembangan tafsir modern yang lebih kritis, rasional, dan mampu berdialog dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

⁴⁷ al-Muhtasib, A. M. 'A. S. (1982). *Ittijahat al-Tafsir fī al-'Asr al-Rahin*. Darul Bayariq.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., & Lestari, D. A. (2023). Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'anil Karim Karya Tanthawi Jauhari: Kajian Tafsir Ilmi. *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 136-149.
- Kunut, N. (2022). Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Surah Yunus Ayat 3 dan Al-Fatihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syekh Tanthawi Jauhari). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 31-38.
- Supriadi. (2014). Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syekh Thanthawi Jawhari 1870-1940 M.). *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 33-45.
- Imron, F. T. (2016). *Konsep Gunug dalam Kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim (Perspektik Sains Modern)*. Semarang: Skripsi.
- Tim Redaksi. 1993. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama.
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). Metodologi Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif). *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, 1-10.
- Asrori, H. (2020). *Proses Penciptaan Alam pada Enam Masa (Studi Komparatif Tafsir Al-Manar dan Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*. Jakarta: Skripsi.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: CV.Rajawali, 1986.
- Eggi Sudjana. (2008). *Islam Fungsional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt*. London: Oxford University Press, 1933.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Texts Society, 1998.
- Ghazzālī, Muhammad. *al-Islam wa al-'Ilm*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1990.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Kurdi, Ahmad al-Sayyid. *al-Tafsīr al-'Ilmī li al-Qur'ān bayna al-Qaḍiyyah wa al-Tawjīh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an*. London: Hurst, 2011.
- Tanthawi Jawharī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: al-Bābī al-Ḥalabī, 1928.
- al-Qaradawi, Yusuf. *Dirāsāt fī Fiqh Maqāṣid al-Syarī'ah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1999.
- Al-Sibagh, Muhammad ibn Lutfi. *Lamhat fi 'Ulum al-Quran wa Ittijahat al-Tafsir*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1990.

- Al- Iyazi, Sayid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Taheran, Muassasah al- Tiba' ah wa al- Nasyr Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212H
- Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Mizan, 1996), 23–24.
- Muhammad 'Imârah, *al-A'mâl al-Kâmilah li al-Imâm Muhammad 'Abduh*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Shuruq, 1993), 17.
- Tanthâwî Jawharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1 (Kairo: al-Mathba'ah al-Bâbiyyah al-Halabiyyah, 1923).
- Said Ramadan al-Buthi, *Min Rawâ'i' al-Qur'ân*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1996), 55–56.
- Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 145–148.
- Muhammad Husain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 420–435.
- Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayât al-Kawniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2005), 9–12.
- George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, (Cambridge: MIT Press, 2007), 3–7.
- Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), 112–113.
- Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), 98–103.
- Anselm L. Strauss. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Ditulis oleh Cambridge University Press pada tahun 1987. Diakses dari: <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- The Oxford Guide to Library Research, edisi keempat, diterbitkan oleh Thomas Mann di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.